



## EFEKTIVITAS PELATIHAN KARYA TULIS ILMIAH SECARA *BLENDED LEARNING* DALAM KONDISI PESERTA *MULTITASKING*

### *THE EFFECTIVENESS OF BLENDED LEARNING SCIENTIFIC WRITING TRAINING IN THE CONDITION OF MULTITASKING PARTICIPANTS*

Sevrien Erwina Arumbayati<sup>1,\*</sup>, Endan Suwandana<sup>2</sup>, Eni Lestariningsih<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Pusdiklat BPS, Jl. Raya Jagakarsa No. 60, Lenteng Agung Jakarta, 12620

<sup>2</sup>BPSDMD Provinsi Banten, Jl. Raya Lintas Timur, Kec. Karang Tanjung, Pandeglang, 42213

\*E-mail: sevrien.bps@gmail.com

#### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji sebuah fenomena pembelajaran yang muncul pada saat ramainya metode pembelajaran jarak jauh (online), yaitu fenomena multitasking yang dilakukan oleh peserta pelatihan. Penelitian mengenai hal tersebut menjadi menarik karena saat ini multitasking menjadi kendala sekaligus tantangan yang dihadapi oleh setiap peserta pelatihan online. Pertanyaan yang ingin dijawab adalah apakah pelatihan efektif, ketika peserta melakukan multitasking. Penelitian ini dilakukan terhadap peserta Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) di Pusdiklat Badan Pusat Statistik tahun 2021 dan 2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi peserta pelatihan yang diindikasikan dengan kehadiran mereka secara virtual dan fokus/konsentrasi mereka terganggu dengan banyaknya beban kerja (multitasking). Namun demikian kondisi multitasking peserta tersebut tidak mempengaruhi efektivitas pelatihan yang diindikasikan dengan meningkatnya nilai post-test dari nilai pre-test serta terselesaikannya tugas naskah KTI. Walaupun demikian, penyelenggara pelatihan dan pimpinan peserta pelatihan tetap perlu mempertimbangkan fakta ini untuk mengambil langkah-langkah agar dapat mengurangi tensi multitasking sehingga dapat meningkatkan tingkat kehadiran peserta dan fokus / konsentrasi pelatihan secara virtual.

**Kata kunci:** beban kerja pegawai, evaluasi pasca pelatihan, pelatihan KTI

#### ABSTRACT

The purpose of this study was to examine a learning phenomenon that emerged during the hectic distance learning method (online), namely the multitasking phenomenon carried out by trainees. This research is interesting because currently multitasking is an obstacle as well as a challenge faced by every online training participant. The question to be answered is whether the training are effective, when participants are doing multitasking. This research was conducted on participants of the Scientific Writing Training (KTI) at the Central Statistics Agency's Education and Training Center in 2021 and 2022. The method used in this study was descriptive quantitative analysis. The results of this study show that the participation of the trainees as indicated by their virtual attendance and their focus/concentration is disrupted by the large number of workloads (multitasking). However, the participants' multitasking conditions did not affect the effectiveness of the training as indicated by the increase in the post-test scores from the pre-test scores and the completion of the paper manuscript assignment. Nevertheless, the training organizers and the leaders of the trainees still need to consider this fact to take actions to reduce multitasking tension so as to increase the level of attendance and focus/concentration of the trainees.

**Keywords:** employee workload, post-training evaluation, academic writing training

## PENDAHULUAN

Sejak Pandemi *Corona Virus Disease* merebak pada akhir tahun 2019 (Covid-19), semua kegiatan pembelajaran di sekolah, kampus, termasuk di lembaga pelatihan di seluruh dunia beralih ke pola jarak jauh (*online*) atau yang sering disebut juga dengan pembelajaran dalam jaringan (*daring*). Banyak sekali potensi, harapan, tantangan dan kendala yang dihadapi oleh lembaga penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam melaksanakan pembelajaran *daring*. Salah satu kendala yang sering muncul dan dikeluhkan baik oleh peserta maupun penyelenggara namun masih sedikit mendapat perhatian dari para peneliti pendidikan adalah mengenai fenomena *multitasking*.

*Multitasking* pada awalnya adalah istilah yang digunakan dalam teknologi informasi sebagai kemampuan sistem operasi memproses banyak instruksi hasil input hanya dengan menggunakan satu unit *Central Processing Unit* (CPU). Menurut Nuryanto (2014), komputer dengan prosesor tunggal mampu menjalankan satu instruksi secara aktif dalam satu waktu, sehingga *multitasking* berhasil menjawab kebutuhan tersebut dengan menjadwalkan pekerjaan mana yang harus dijalankan dalam satu waktu dan kapan pekerjaan lainnya menunggu untuk dikerjakan. Istilah ini kemudian diadopsi dan saat ini dikaitkan dengan aktivitas manusia.

*Multitasking* seringkali diidentikkan dengan kinerja atau produktivitas dari aspek kuantitas pekerjaan yang berhasil dilakukan oleh pegawai dalam kurun waktu tertentu. Berbagai penugasan yang diberikan harus dapat diselesaikan dalam waktu yang hampir bersamaan. Hal ini secara tidak langsung menuntut pegawai masa kini untuk mampu beradaptasi dan mencari cara dalam meningkatkan produktivitas mereka. Adapun menurut Fatmawati (2017), *multitasking* adalah keterlibatan pegawai secara simultan dari banyak pekerjaan dalam satu waktu. Kondisi *multitasking* inilah yang menjadi pokok bahasan dalam penyelenggaraan pelatihan di Pusat Pendidikan dan Pelatihan Badan Pusat Statistik (Pusdiklat BPS).

BPS adalah salah satu instansi pemerintah yang sangat *concern* terhadap pengembangan kompetensi ASN, termasuk

kompetensi penyusunan Karya Tulis Ilmiah (KTI) bagi insan BPS. Sebagai instansi pembina jabatan fungsional statistisi dan pranata komputer, BPS, melalui Pusdiklat BPS, telah melaksanakan pelatihan penulisan KTI secara intensif sejak tahun 2018. Setidaknya ada dua angkatan pelatihan penulisan KTI setiap tahunnya, sehingga sampai dengan saat penelitian ini dilakukan, sudah terdapat sembilan angkatan pelatihan penulisan KTI. Dari sembilan angkatan itu, tiga angkatan dilaksanakan secara *full* klasikal (2018 dan 2019), sisanya dilaksanakan secara jarak jauh (*daring*), karena pandemi Covid-19.

Dari hasil observasi pelatihan penulisan KTI secara *online* angkatan pertama, kedua dan ketiga setelah Covid-19 (atau angkatan keempat, kelima, dan keenam jika dihitung dari tiga angkatan yang dilaksanakan secara klasikal), ditemukan beberapa masalah dalam penyelenggaraan pelatihan penulisan KTI sistem *online*. Salah satu masalah yang mengemuka dari hasil observasi itu adalah adanya *multitasking* yang dialami peserta pelatihan yang menyebabkan menurunnya tingkat kehadiran. Padahal, dalam seluruh pelatihan yang dilaksanakan oleh Pusdiklat BPS dengan metode *full* klasikal, tingkat kehadiran biasanya selalu menyentuh angka 100%.

Sebenarnya secara teori, banyak literatur yang mengatakan bahwa metode pembelajaran *online* justru seharusnya menjadi solusi bagi peserta pelatihan yang terkendala akses jarak atau kondisi tertentu, untuk tetap dapat hadir di ruang kelas pelatihan secara virtual (Brownlow et al., 2015; Chalkiadakis et al., 2019; Di Mascio et al., 2018; Trout, 2016; dan Winters & Patel, 2021). Selanjutnya menurut Turmuzi et al. (2021), pembelajaran *daring* sejatinya dapat menjadi solusi untuk proses belajar mengajar karena memiliki kelebihan fleksibilitas, di mana peserta pelatihan dapat menghadiri ruang kelas virtual dimanapun dan dalam kondisi apapun. Namun dari hasil pengamatan beberapa kelas pelatihan penulisan KTI, hal itu ternyata tidak berlaku untuk pegawai yang memiliki tugas yang banyak secara bersamaan (*multitasking*).

Dipandang dari aspek efisiensi, sistem pelatihan *online* juga memiliki tingkat efisiensi tinggi (Munajatiasari, 2014; Nurhadi, 2020; dan Wisman et al., 2021). Efisiensi terjadi pada sisi anggaran, waktu, dan tempat.

Efisiensi dapat meningkat karena tidak adanya biaya perjalanan, makan minum, pemakaian fasilitas asrama, dan sebagainya.

Bagaimana dengan tingkat efektivitas pelatihan/pembelajaran? Sejauh ini para ahli berbeda pendapat mengenai efektivitas pembelajaran dan pelatihan *online*. Sebagian ahli mengatakan bahwa efektivitas pelatihan klasikal setidaknya sama atau bahkan lebih baik daripada pelatihan *online* (Wirawan & Sembiring, 2021), sedangkan sebagian lain mengatakan sebaliknya (Munajatisari, 2014 dan Widiyono, 2020).

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang dijelaskan di atas, maka penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu:

1. Bagaimana tingkat partisipasi peserta Pelatihan Penulisan KTI selama pelatihan *online*?
2. Apakah efektivitas Pelatihan Penulisan KTI secara *online* dipengaruhi oleh kondisi *multitasking* peserta?

## METODOLOGI

Analisis deskriptif dipilih sebagai metode penelitian ini. Hasil penelitian sampel dari populasi dideskripsikan secara kualitatif untuk penyelidikan yang bersifat relatif dan melihat kecenderungan, perilaku, atau opini dari suatu populasi (Zaluchu, 2021). Penelitian ini dilakukan untuk mempelajari dan menggali sebuah fenomena pembelajaran daring yaitu permasalahan *multitasking* dan pengaruhnya terhadap efektivitas pelatihan.

Walaupun menggunakan metode sederhana, namun para ahli mengatakan bahwa penelitian secara deskriptif memiliki beberapa kelebihan, di antaranya: (1) sesuai untuk topik penelitian yang tidak mungkin dijelaskan dalam bentuk angka agar hasil analisisnya maksimal dan mudah dipahami (Zulkarnaen et al., 2021); (2) memudahkan peneliti melakukan pengamatan pada kondisi natural tanpa perlu perlakuan khusus (Dewi et al., 2017); serta (3) mampu menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif (Lestari, 2016). Metode penelitian deskriptif sama seperti metode penelitian lainnya yang memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga diperlukan kecermatan peneliti dalam memilih dan menggunakan metode terbaik sebagai alat yang tepat sesuai dengan karakteristik data dan topik penelitian.

Secara umum, penelitian ini dilakukan terhadap sembilan angkatan Pelatihan Penulisan KTI yang telah dilaksanakan di Pusdiklat BPS sejak tahun 2018 (tiga angkatan klasikal dan enam angkatan daring), sehingga populasinya berjumlah 335 orang. Namun demikian, untuk kepentingan kajian *multitasking* ini, responden hanya diambil dari angkatan ketujuh (*online* 2021) sebanyak 40 orang pejabat fungsional pranata komputer yang selanjutnya disebut *Batch 1* dan dari angkatan kesembilan (*blended* 2022) sebanyak 45 orang pejabat fungsional statistisi yang selanjutnya disebut sebagai *Batch 2*.

Pelatihan Penulisan KTI di Pusdiklat BPS dilakukan dengan menerapkan Metode Berpikir Terbalik (Suwandana, 2022). Secara umum pelatihan ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pemberian materi selama 10 hari (30 sesi) dan tahap *coaching* selama 3 sesi. Selanjutnya, produk final KTI hasil proses *coaching* diseminarkan di depan evaluator. Untuk *Batch 1*, seminar dilaksanakan secara virtual karena masih tingginya kasus Covid-19, sedangkan pada *Batch 2* seminar dilaksanakan secara klasikal di Pusdiklat BPS, Jakarta. Oleh karena itu, *Batch 1* bisa dianggap sebagai pelatihan *full online*, sedangkan *Batch 2* sebagai *blended training*. Selama pelatihan, peserta diminta melakukan beberapa tugas di antaranya adalah *pre-test*, *post-test*, progres harian, produk *draft* KTI, dan produk final KTI, sebagai bagian dari unsur penilaian, selain tentunya aspek kehadiran dan perilaku.

Untuk menjawab dua buah tujuan penelitian, diperlukan seperangkat indikator pelatihan yaitu tingkat kehadiran peserta, fokus/konsentrasi peserta pada pembelajaran, Pemanfaatan waktu *asynchronous*, capaian / progres tugas harian, produk naskah sementara (*draft*) KTI, produk akhir / final KTI, serta *pre-test* dan *post-test*. Keseluruhan indikator itu dibantu melalui seperangkat pertanyaan (angket) sebagaimana dirinci pada Tabel 1.

Kompetensi Dasar (KD) yang diukur dalam penelitian ini meliputi dua aspek yaitu peningkatan kompetensi kognitif dan kompetensi praktis. Kompetensi kognitif ditandai dengan nilai *post-test* sebesar  $\geq 70$ , sedangkan kompetensi praktis diukur dari terselesaikannya naskah final KTI yang sesuai dengan ketentuan jurnal ilmiah.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik angket/

kuesioner yang diberikan secara *online* melalui *Google Form* yang berisi beberapa pertanyaan terkait pembelajaran daring dan *multitasking*. Kisi-kisi pertanyaan angket dapat dilihat pada Tabel 1. Karena kajian ini merupakan riset pendahuluan, uji validitas kuesioner belum dilakukan. Hal ini menjadi salah satu limitasi dari penelitian ini.

Tabel 1. Pertanyaan angket untuk peserta Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah metode jarak jauh (*online*).

1	Apakah Anda dapat mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran secara sempurna? (100% tidak ada sesi yang terlewat baik sesi materi maupun <i>coaching</i> )
2.	Apa alasan Anda absen pada sesi-sesi tersebut? (Silakan pilih dari satu alasan jika memang pernah terjadi pada Anda)
3	Apakah Anda pernah absen karena harus mengerjakan tugas lain dari kantor / Pimpinan?
4	Bagi Anda yang selalu hadir dalam semua sesi, apakah selama sesi <i>live Zoom Meeting (synchronous)</i> berlangsung, Anda selalu fokus pada materi pelatihan dan/atau penyelesaian tugas <i>draft KTI</i> ?
5	Selain pelatihan ini, ada berapa tugas lain yang dibebankan kepada Anda dalam waktu yang bersamaan?
6	Jika Anda harus mengerjakan tugas lain dari kantor/ Pimpinan, bagaimana Anda menyelesaikan tugas dari pelatihan ini?
7	Bagi Anda yang selalu hadir dan selalu fokus pada kegiatan pelatihan ini, apakah Anda tidak memiliki tugas penting lain dari kantor/pimpinan?
8	Saat kegiatan <i>asynchronous</i> , apakah waktu tersebut Anda gunakan untuk mengerjakan naskah KTI??
9	Selama pelatihan berlangsung, apakah Anda selalu menghasilkan progres harian dari pengolahan data atau naskah KTI Anda?
10	Bagaimana kemajuan di hari terakhir pelatihan ini, apakah tugas <i>draft KTI</i> Anda sudah selesai?

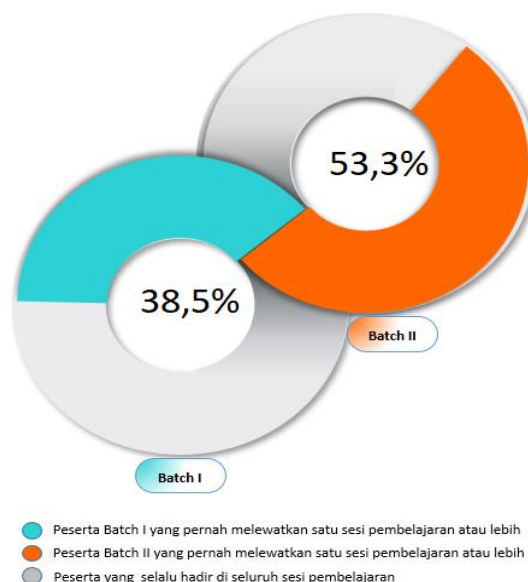
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Tingkat Kehadiran Peserta

Sebelum pandemi Covid-19 terjadi, dalam pelaksanaan setiap jenis pelatihan klasikal di Pusdiklat BPS, kehadiran peserta dapat dipastikan selalu hampir mencapai angka 100%, hal itu karena seluruh peserta memang diasramakan di Pusdiklat BPS. Pengecualian tentu diberikan kepada peserta yang sakit untuk dapat beristirahat di dalam kamar atau dirujuk ke klinik / rumah sakit.

Setelah pandemi, yaitu ketika seluruh pelatihan diubah ke dalam metode *online*, secara administratif sebenarnya tingkat kehadiran peserta pun mendekati angka 100%, termasuk pada Pelatihan Penulisan KTI, hal itu karena presensi dilakukan secara virtual melalui situs *Learning Management System (LMS) Warung Kompetensi (Warkop)* Pegawai BPS, setiap pagi dan sore. Adanya peserta yang tidak mengisi presensi biasanya disebabkan oleh faktor lupa dalam mengisi presensi virtual tersebut.

Namun ketika digali lebih mendalam, ternyata ada sebagian peserta pelatihan *online* yang melakukan presensi di LMS Warkop, namun sebenarnya tidak hadir secara *live* di dalam sesi pemberian materi. Sebagian lain ada juga yang melakukan presensi dan hadir di ruang *Zoom Meeting*, namun mereka tidak mendengarkan pemberian materi dan bahkan melakukan aktivitas lain (*multitasking*).



Gambar 1. Persentase ketidakhadiran (sebanyak satu sesi atau lebih secara *live*) peserta Pelatihan Penulisan KTI *online* di Pusdiklat BPS.

Jumlah peserta yang seperti digambarkan di atas, yaitu yang melakukan

presensi namun sebenarnya tidak hadir secara *live* atau tidak menyimak selama satu sesi materi atau lebih adalah sebanyak 38,5 persen pada *Batch 1* dan 53,3 persen pada *Batch 2* (Gambar 1). Perlu diketahui bahwa dalam satu hari Pelatihan Penulisan KTI terdapat tiga sesi, yang masing-masing dipisahkan oleh *coffee break* pagi dan istirahat siang, di mana satu sesi terdiri dari tiga Jam Pelajaran (JP). Sedangkan, sesi pemberian materi pada Pelatihan Penulisan KTI itu sendiri dilaksanakan selama 10 hari atau 30 sesi.

Memang dalam pelatihan *online*, peserta dimungkinkan untuk tidak hadir dalam sesi pembelajaran *virtual* selama tidak lebih dari tidak sesi, asalkan tetap mengisi presensi *virtual*. Artinya, jika ketidakhadiran itu maksimal tiga sesi, maka peserta tetap dapat mengikuti sisa rangkaian pelatihan. Namun jika jumlah ketidakhadiran peserta melebihi tiga sesi dan tidak ada alasan resmi dari pimpinan peserta atas ketidakhadiran itu, maka peserta dinyatakan gugur.

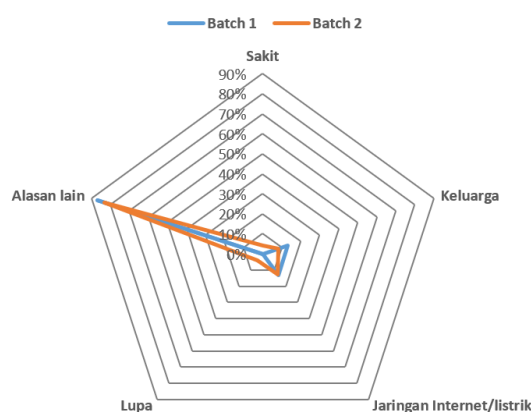
Alasan diberikannya kesempatan bagi peserta untuk tidak hadir sebanyak maksimal tiga sesi dalam sebuah rangkaian pelatihan adalah karena Pusdiklat BPS memahami bahwa peserta pelatihan *online* memang tidak dapat sepenuhnya dibebaskan dari pekerjaan kantor, sehingga tiga sesi itu merupakan kompromi Pusdiklat BPS atas kondisi tersebut. Dispensasi sebanyak tiga sesi itu dianggap cukup, termasuk jika peserta mengalami sakit atau urusan mendesak lainnya. Jika ketidakhadiran melebihi batas jumlah sesi yang diperbolehkan, maka peserta dinyatakan gugur, kecuali ada alasan lain secara resmi dari pimpinan peserta pelatihan.

Batas toleransi ketidakhadiran dalam sebuah pelatihan memang diatur dalam beberapa peraturan Lembaga Administrasi Negara (LAN). Dalam Peraturan LAN No. 1 Tahun 2021 tentang Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil, diatur bahwa akumulasi maksimal ketidakhadiran adalah sebanyak enam sesi atau 18 JP (pasal 27). Sedangkan dalam Peraturan LAN No. 5 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Pelatihan Struktural Kepemimpinan, diatur bahwa akumulasi maksimal ketidakhadiran adalah 27 JP (pasal 33). Jika melebihi ketentuan itu, maka peserta dinyatakan tidak lulus. Sayangnya, sejauh ini belum ditemukan aturan batas toleransi ketidakhadiran dalam pelatihan *online* untuk pelatihan teknis atau fungsional. Sehingga

pendekatan yang dilakukan Pusdiklat BPS dalam menerapkan jumlah ketidakhadiran itu hanya merupakan pendekatan dari peraturan yang ada.

Fakta ketidakhadiran ini menunjukkan bahwa fleksibilitas waktu dan tempat sebagai kelebihan dari pembelajaran *online*, sebagaimana yang dinyatakan oleh Nurhadi (2020) dan Turmuzi et al. (2021) ternyata memberikan *side effect* yang kurang baik bagi pelaksanaan pelatihan *online*. Namun ketika digali lebih jauh, apa sebenarnya yang menjadi alasan utama dari peserta pelatihan sehingga harus meninggalkan sesi materi pelatihan, ternyata jawabannya sangat realistis. Ketidakhadiran itu terjadi bukan karena kemalasan atau motivasi yang rendah dari peserta pelatihan, tapi justru karena beban tugas yang menumpuk yang menyebabkan *multitasking* pada peserta pelatihan.

Alasan ketidakhadiran karena *multitasking* itu tergambar dari responden ketika ditanyakan mengenai alasan mengapa pernah tidak hadir pada satu sesi atau lebih. Sebanyak 86 persen responden pada *Batch 1* dan 83 persen pada *Batch 2* menyatakan alasan ketidakhadiran itu karena alasan lain yaitu berupa penugasan yang diberikan lembaga/pimpinan, di mana penugasan itu bersamaan waktunya dengan Pelatihan KTI. Sedangkan sebagian kecil lain beralasan karena kepentingan keluarga, kendala jaringan internet/listrik, sakit, bahkan ada juga yang karena alasan lupa (Gambar 2).



Gambar 2. Penyebab ketidakhadiran peserta Pelatihan Penulisan KTI Pusdiklat BPS yang didominasi oleh alasan *multitasking*.

Kesibukan *multitasking* seluruh pegawai BPS pada saat pelaksanaan Pelatihan Penulisan KTI *Batch 1* tahun 2021 dan *Batch*

2 tahun 2022 adalah karena waktu pelatihan tersebut berbarengan dengan persiapan dan pelaksanaan program nasional Registrasi Sosial Ekonomi (Regsosek) dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), serta kegiatan rutin lainnya. Hal inilah yang menyebabkan munculnya fenomena *attending but not concentrating* pada pelatihan *online*.

Walaupun masih dalam batas toleransi (yaitu tidak hadir maksimal sebanyak tiga sesi), namun ketidakhadiran sebanyak satu sesi apalagi lebih tentu akan berdampak pada hilangnya materi pelajaran penting yang seharusnya diterima oleh peserta. Kekurangan materi pelajaran ini tentu akan berdampak pada penguasaan materi-materi pada sesi selanjutnya, bahkan bisa saja berdampak pada menurunnya motivasi peserta pada keseluruhan kegiatan pelatihan.

Lalu, bagaimana dengan tingkat kehadiran pembelajaran jarak jauh di instansi lain? Sayangnya, sampai sejauh ini belum didapatkan publikasi atau laporan penelitian terkait dengan tingkat partisipasi dan kejadian *multitasking* di lembaga pelatihan pemerintah. Sehingga penelitian ini diharapkan menjadi pembuka untuk penelitian serupa di masa yang akan datang. Penelitian mengenai *multitasking* dalam kegiatan *virtual* di lingkungan pemerintah akan sangat menarik, karena jika kita amati, pada banyak kegiatan *virtual* di lingkungan pemerintah baik berupa pelatihan, webinar, sosialisasi, dan sebagainya, sering didapati banyaknya peserta yang hanya menghidupkan *Zoom Meeting*, tetapi sejatinya mereka melakukan aktivitas lain secara *multitasking*.

Sebagai pendekatan, rendahnya partisipasi dan kejadian *multitasking* pernah dilaporkan pada pembelajaran *online* di lembaga-lembaga pendidikan, baik di dalam maupun luar negeri. Alghamdi et al., (2020) misalnya, menyatakan bahwa kegiatan *multitasking* terjadi pada pembelajaran klasikal, bahkan lebih meningkat lagi pada pembelajaran *online*. Judd & Kennedy (2011) menambahkan bahwa *multitasking* itu akan lebih terjadi ketika peserta pembelajaran menggunakan komputer. Demikian juga tingkat kehadiran peserta pada pembelajaran *online* di lingkungan sekolah dan kampus pun pernah dilaporkan cukup rendah. Hal itu sebagaimana dilaporkan oleh Ambarwati (2019), Hermansyah et al. (2020), Pudjianto et al. (2021), dan Saleh et al. (2020).

Kita semua memaklumi bahwa tugas-tugas yang diberikan oleh lembaga/pimpinan memang harus dikerjakan dengan baik. Masalahnya adalah jika tugas yang diberikan itu membutuhkan waktu pengerjaan yang bersamaan, maka kita akan mengalami kesulitan dalam memilih tugas mana yang lebih prioritas.

Sebenarnya *Canfield* menguraikan bahwa penentuan prioritas dapat dilakukan dengan mempertimbangkan empat kriteria, yaitu: (1) jika tugas dari lembaga/pimpinan tidak penting, maka dapat ditinggalkan (*Dump it*); (2) jika tugas tersebut penting tetapi dapat dikerjakan oleh orang lain maka dapat didelegasikan (*Delegate it*); (3) jika tugas tersebut penting dan tidak dapat didelegasikan namun tidak mendesak harus dikerjakan saat itu juga maka dapat ditunda (*Defer it*); (4) jika tugas tersebut penting, tidak dapat didelegasikan, dan harus segera dikerjakan karena berdampak signifikan maka kerjakan (*Do it*) (Robiansyah, 2019).

Sayangnya, penelitian ini belum berhasil menggali apakah ketidakhadiran peserta sebanyak satu sesi atau lebih itu dikarenakan semua tugas *multitasking* tersebut berada pada level ke-4 (tidak bisa ditinggalkan sama sekali) atau sebenarnya masih berada pada level di bawahnya. Jika ternyata masih berada pada level-3 atau di bawahnya, maka persoalannya adalah terletak pada manajemen pekerjaan dari peserta pelatihan yang kurang baik.

Penelitian ini juga belum mampu menjawab apakah ketidakhadiran itu justru dikarenakan oleh terlalu padatnya jadwal pelatihan *online* sebanyak tiga sesi sehari. Beberapa penelitian melaporkan bahwa aktivitas pelatihan di depan komputer paling optimal hanya 3 JP per hari (Kasmanto, 2020) karena akan menyebabkan kelelahan (Zuhriyah et al., 2022).

Kedua hal di atas tentu sangat menarik untuk menjadi topik penelitian selanjutnya, karena hasilnya nanti selain dapat mengurangi persentase ketidakhadiran dalam pelatihan, juga dapat menghasilkan solusi bagaimana cara meningkatkan kompetensi diri pegawai BPS dalam melakukan manajemen kinerja.

#### b. Fokus / Konsentrasi Peserta

Keterlibatan peserta pada proses pembelajaran daring tidak hanya menuntut tingkat kehadiran, tetapi juga memerlukan



atensi, fokus atau konsentrasi peserta. Hal ini penting diperhatikan agar transfer informasi atau materi yang disampaikan dapat diterima dengan maksimal. Peserta dapat mengalami pembelajaran yang bermakna ketika mereka bisa fokus dan berada di lingkungan belajar partisipatif dalam pembelajaran *online*. Menurut Harandi (2015), lingkungan ini perlu dibangun untuk meningkatkan keterlibatan peserta dalam diskusi kolaboratif sehingga mendorong kreasi peserta dalam menciptakan makna baru dari hasil pembelajaran.

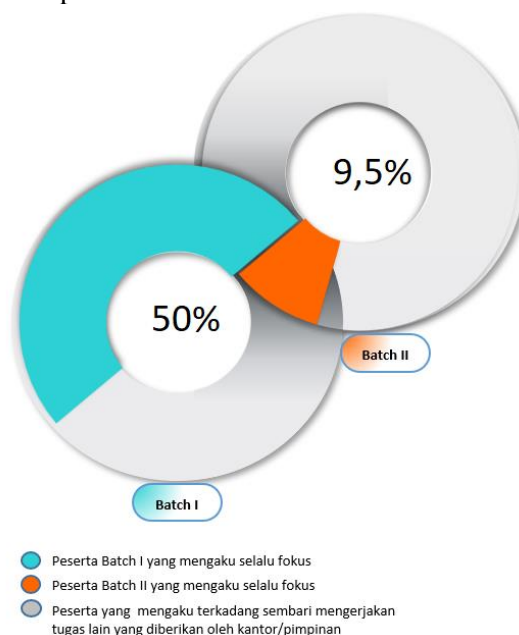
Fokus juga merupakan salah satu indikator penting yang menentukan keberhasilan pelatihan atau pembelajaran. Peserta pelatihan yang mampu fokus dan berkonsentrasi pada semua materi pelatihan tentu akan mempertinggi ketercapaian hasil pembelajaran, begitu juga sebaliknya. Fokus atau konsentrasi peserta dalam pembelajaran selalu menjadi topik penelitian yang menarik (Winata, 2021). Dalam pembelajaran klasikal saja, fokus seorang siswa dapat terpecah karena berbagai hal, baik oleh faktor teman, lingkungan, materi yang kurang menarik dan sebagainya, apalagi dalam pembelajaran daring di mana narasumber tidak hadir di kelas.

Mengenai fokus peserta, penelitian ini mengungkapkan bahwa hanya 50 persen peserta (*Batch 1*) yang mampu selalu fokus pada setiap materi yang disampaikan pada saat *live* melalui *Zoom Meeting* (*synchronous*) oleh narasumber, sedangkan setengah responden lainnya mengaku melakukan aktivitas *Zoom Meeting* sambil mengerjakan pekerjaan lain. Pada *Batch 2*, angka itu bahkan lebih rendah, yaitu hanya 9,5 persen peserta yang dapat selalu fokus pada setiap materi *live*, sedangkan 90,5 persen lainnya menyatakan sambil melakukan aktivitas lain di kantor. Fakta ini jelas-jelas membuktikan adanya fenomena *multitasking* yang dialami hampir sebagian besar peserta pelatihan virtual (Gambar 3).

Data-data di atas mendukung kajian Anugrahana (2020), di mana salah satu kelemahan dari pelatihan daring adalah kurang maksimalnya keterlibatan peserta secara penuh dari awal hingga akhir pembelajaran. Peserta seolah mengikuti pelatihan daring untuk presensi namun secara kognitif dan afektif tidak terlibat dalam pelatihan (Eliyarti & Rahayu, 2022). Hal ini semakin diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Murniati & Rahmah, 2021), di mana terbukti

sebagian besar pegawai mengalami kendala konsentrasi saat harus mengikuti pelatihan daring pada waktu yang bersamaan dengan jam operasional kantor.

Menurut kajian Klingberg (2009), otak manusia hanya mampu berfokus pada satu hal dalam satu waktu. Ketika mereka harus fokus melakukan lebih dari satu tugas sekaligus (*multitasking*), pada hakikatnya mereka hanya fokus secara singkat pada satu per satu waktu kemudian beralih ke tugas lainnya secara cepat bergantian. Preferensi *multitasking* ini selalu disertai dengan keyakinan bahwa *multitasking* merupakan pendekatan terbaik dalam menyelesaikan pekerjaan, hal ini juga dinyatakan oleh Widyahastuti (2016) dengan istilah *polychronicity*. Menurut McChesney et al. (2012), fokus dapat didukung dengan beberapa pembatasan, yaitu: (1) maksimal tiga target per orang pada satu periode waktu, (2) target di level individu harus selaras dengan target tim/organisasi, (3) fleksibilitas dalam kreasi pencapaian sasaran masing-masing individu dan tim, dan (4) periode waktu pencapaian terukur.

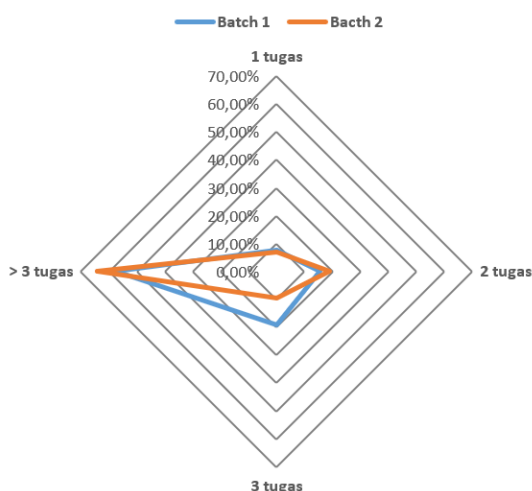


Gambar 3. Fokus peserta Pelatihan Penulisan KTI Pusdiklat BPS ketika *Zoom Meeting* terpengaruh oleh *multitasking*.

Tingginya peserta yang tidak fokus pada *Batch 2* yaitu 90,5 persen, melebihi *Batch 1* yang hanya 50 persen, disebabkan oleh banyaknya beban tugas yang harus dikerjakan oleh peserta *Batch 2* (2022), yaitu bertepatan dengan persiapan dan pelaksanaan program nasional Regsosek dan berbagai

kegiatan teknis maupun administrasi lainnya. Sedangkan pada *Batch 1* (2021), sebagian besar aktivitas kantor masih dilaksanakan secara daring, karena masih tingginya kasus Covid-19 di tanah air, sehingga tingkat kesibukannya lebih rendah.

Ketika ditanyakan lebih lanjut kepada responden, berapa banyak tugas yang dibebankan kepadanya pada saat Pelatihan Penulisan KTI berlangsung, maka 57,7 persen responden dari *Batch 1* atau lebih dari setengahnya mengaku memiliki lebih dari tiga penugasan. Sisanya, 19,2 persen dengan 3 penugasan, 15,4 persen dengan 2 penugasan, dan 7,7 persen dengan 1 penugasan (selain penugasan mengikuti pelatihan). Adapun pada *Batch 2*, persentase responden yang memiliki beban lebih dari 3 penugasan agak lebih banyak yaitu sebanyak 64,3 persen. Sisanya berturut-turut 9,5 persen, 19 persen, dan 7,1 persen, masing-masing untuk 3, 2, dan 1 penugasan tambahan, di luar penugasan pelatihan KTI (Gambar 4).

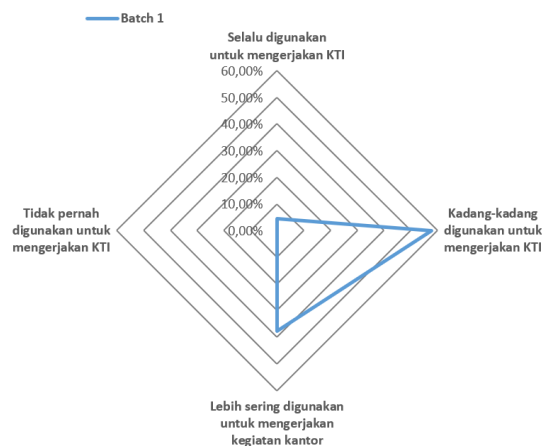


Gambar 4. Jumlah penugasan responden (*multitasking*) yang bersamaan waktunya dengan Pelatihan Penulisan KTI.

### c. Kegiatan *Asynchronous*

Dalam kurikulum Pelatihan KTI *online*, selain kegiatan *synchronous* (tatap maya *live* via *Zoom Meeting*), ada juga kegiatan *asynchronous*, yaitu sebuah sesi pembelajaran yang dilakukan bersama narasumber namun tanpa tatap maya langsung (tanpa *Zoom Meeting*). Kegiatan *asynchronous* biasanya dialokasikan untuk pengerjaan tugas. Pada sesi *asynchronous*, baik narasumber maupun peserta tetap saling terkoneksi namun dengan fasilitas lain seperti *Whatsapp*, *SMS*, dan

*chatting*, sehingga komunikasi menjadi lebih santai dan fleksibel. Walaupun demikian, sesi *asynchronous* tetap merupakan bagian dari pelatihan, karena peserta diwajibkan melakukan penyelesaian tugas-tugas.



Gambar 5. Pemanfaatan Sesi *Asynchronous* oleh peserta Pelatihan Penulisan KTI.

Pada sesi *asynchronous* ini, hanya 2 orang saja (4,4%) dari *Batch 2* yang mengaku selalu menggunakan sesi *asynchronous* untuk mengerjakan tugas-tugas pelatihan, sedangkan 26 orang (57,8%) lainnya mengaku kadang-kadang menggunakan waktu itu untuk mengerjakan tugas-tugas pelatihan, artinya mereka melakukan *multitasking* dengan kegiatan lain. Sisanya, yaitu 17 orang (37,8%), bahkan mengaku lebih sering menggunakan waktu *asynchronous* untuk mengerjakan tugas-tugas kantor. Fakta ini sekali lagi membuktikan bahwa *multitasking* memang merupakan tantangan terberat bagi pelaksanaan pelatihan jarak jauh (Gambar 5). Sayangnya, untuk *Batch 1* data untuk pertanyaan ini tidak terekam karena adanya kesalahan teknis pada *Google Form*.

### d. *Progres* Harian

Salah satu indikator lain dari keberhasilan pelaksanaan sebuah pelatihan dapat pula ditunjukkan oleh kemajuan peserta dalam melaksanakan *progres* harian. Dalam Pelatihan Penulisan KTI ini, produk harian yang diminta dari setiap peserta adalah *progres* penyelesaian naskah KTI, mulai dari hasil pengolahan data, analisis statistik, dan narasi dari setiap bagian KTI.

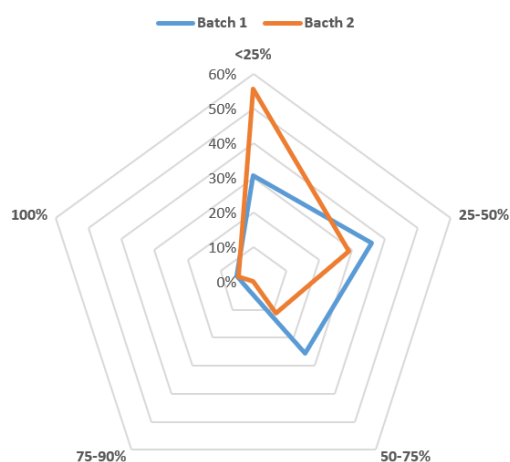
Pada *Batch 1*, mayoritas responden (87,2%) menyatakan selalu menghasilkan *progres* harian, sedangkan pada *Batch 8*



persentase itu lebih kecil lagi, yaitu hanya 42,2 persen, sedangkan sisanya, yaitu 26 orang (57,8%) tidak rutin menghasilkan progres harian. Ketika ditanyakan kepada 26 orang ini mengapa tidak selalu menghasilkan progres harian, mayoritas mereka (20 orang) menyatakan karena ada kesibukan tugas lain, sedangkan 6 orang lainnya mengaku masih kesulitan dalam mencari ide atau mengolah data. Hal ini kembali menunjukkan adanya *multitasking* yang benar-benar terjadi pada peserta pelatihan KTI *online*, khususnya pada *Batch 2*.

#### e. Produk Naskah KTI

Produk naskah (*draft*) KTI merupakan hasil atau akumulasi dari progres-progres harian yang dilakukan peserta. Produk naskah KTI ini diserahkan kepada penyelenggara sekaligus menandai berakhirnya sesi materi selama 10 hari. Naskah KTI tersebut selanjutnya diserahkan kepada masing-masing *coach* untuk dibahas dan diberikan masukan pada sesi *coaching*. Sesi *coaching* itu sendiri dilakukan selama tiga kali pertemuan dalam kurun waktu satu bulan setelah sesi materi berakhir.



Gambar 6. Progres naskah KTI yang berhasil diselesaikan peserta Pelatihan Penulisan KTI pada akhir sesi materi (sebelum dimulainya sesi *coaching*).

Penelitian ini menunjukkan bahwa progres penyelesaian naskah KTI pada peserta *Batch 1* lebih baik daripada *Batch 2*. Pada *Batch 1*, lebih dari sepertiga jumlah peserta pelatihan (35,9%) telah berhasil menyelesaikan sekitar 25% – 50% naskah KTI, diikuti oleh sepertiga peserta lainnya

(30,8%) yang telah mengerjakan sekitar <25% naskah KTI. Adapun peserta yang sudah menyelesaikan sekitar 50% – 75% naskah KTI adalah sebanyak 25,6 persen peserta.

Sementara pada *Batch 2*, angka itu lebih kecil, dimana lebih dari setengah jumlah peserta (55,6%) baru menyelesaikan <25% naskah KTI, 28,9 persen lainnya baru menyelesaikan 25% – 50% naskah KTI, dan hanya 11,1 persen yang sudah menyelesaikan 50% – 75% naskah KTI (Gambar 6).

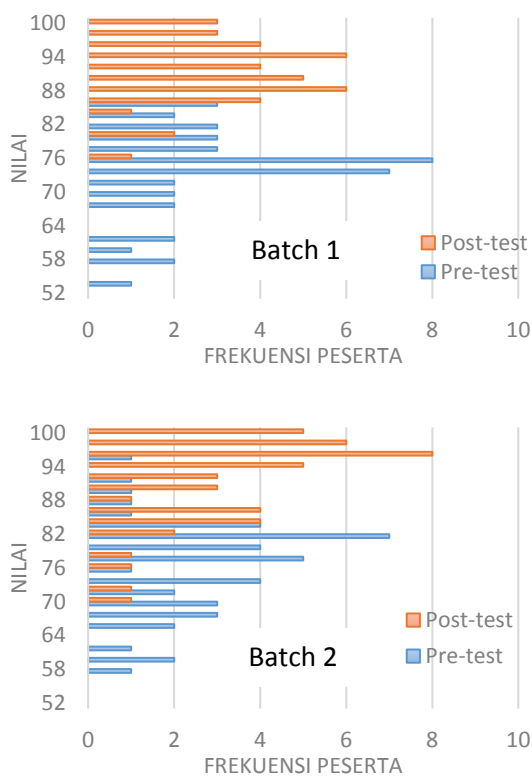
Data di atas menunjukkan bahwa produk akhir yang dihasilkan oleh *Batch 1* lebih baik daripada yang dihasilkan oleh *Batch 2*. Hal itu sejalan dengan penjelasan sebelumnya bahwa waktu pelaksanaan pelatihan *Batch 2* bersamaan dengan program nasional Regsosek dan tugas-tugas rutin lainnya yang membuat peserta harus melakukan *multitasking*.

#### f. Hasil *Post-test*

Setelah berakhirnya tahap pemberian materi dan sebelum dilanjutkan pada tahap *coaching*, peserta melakukan *post-test*. Nilai *post-test*, setelah dikurangi dengan nilai *pre-test*, tentunya juga merupakan salah satu indikator utama efektivitas pelatihan.

Dari indikator-indikator yang sudah dibahas di atas, kita sepakat bahwa faktor *multitasking* ternyata sangat mempengaruhi capaian dari indikator-indikator seperti tingkat kehadiran secara *live*, fokus/konsentrasi, dan produk naskah KTI. Tentunya mungkin saja di antara pembaca ada yang menduga bahwa hasil *post-test* peserta pun tidak akan maksimal, karena dipengaruhi oleh faktor *multitasking* tadi.

Namun ternyata nilai *post-test* yang dicapai oleh kedua *batch* pelatihan, hasilnya menggemblirakan. Nilai rata-rata *post-test* dari *Batch 1* dan *Batch 2*, masing-masing adalah 91,07 (SD±5,67) dan 91,11 (SD±7,7). Sedangkan, nilai rata-rata *pre-test* dari kedua *batch* tersebut masing-masing adalah 74,1 (SD±7,9) dan 76,57 (SD±8,6). Dari nilai rata-rata kelas itu terlihat bahwa telah terjadi peningkatan pemahaman kognitif dari peserta di kedua *batch* pelatihan (Gambar 7).



Gambar 7. Hasil *pre-test* dan *post-test* peserta Pelatihan Penulisan KTI.

Hasil ini benar-benar merupakan kabar baik bagi penyelenggara pelatihan, karena walaupun fakta-fakta sebelumnya menunjukkan bahwa peserta pelatihan banyak terganggu oleh kegiatan *multitasking*, namun hal itu sama sekali tidak mempengaruhi peningkatan pemahaman kognitif peserta pelatihan. Bahkan nilai rata-rata kelasnya sangat jauh dari *passing grade* kelulusan, yaitu sebesar 70.

Peningkatan aspek kognitif di sela-sela kesibukan peserta melakukan *multitasking* dimungkinkan karena peserta dapat mempelajari materi pelatihan dari rekaman *Zoom Meeting* yang memang dibagikan kepada peserta melalui grup *Whatsapp* di setiap sesi materi. Sebagaimana diketahui, Pusdiklat BPS memang melakukan perekaman terhadap seluruh aktivitas pelatihan *online*, selain untuk kepentingan administrasi, juga untuk dimanfaatkan peserta pelatihan yang tidak dapat hadir secara *live*.

Fakta di atas menunjukkan bahwa pegawai BPS secara tidak langsung memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik. Manajemen waktu pada prinsipnya adalah pengendalian diri sendiri. Hal itu sebagaimana

yang diungkapkan oleh Rosita & Werni (2020) yang menyatakan bahwa meskipun selalu tersedia waktu 24 jam dalam sehari, namun tidak mungkin seluruhnya dikendalikan oleh manusia, sehingga hal yang paling mungkin dapat dikendalikan adalah bagaimana mengelola waktu tersebut.

Manajemen waktu pada hakikatnya berbeda dengan *multitasking*. *Multitasking* dilakukan dengan mengalihkan konsentrasi secara cepat dan dirotasi dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya, sedangkan manajemen waktu menggunakan konsentrasi secara serial berdasarkan prioritas pekerjaan. Menurut Barr (2014), manajemen waktu dilakukan dengan membagi waktu, menentukan prioritas pekerjaan dan atau dengan pendistribusian tugas ke anggota lainnya dalam waktu bersamaan.

Peningkatan nilai pengetahuan kognitif yang dibuktikan dengan tingginya nilai *post-test* pada Pelatihan KTI menunjukkan adanya pengelolaan waktu yang baik dari peserta pelatihan dalam mempelajari materi pelatihan pada waktu yang memungkinkan. Jika mereka tidak dapat mengikuti sesi materi pada sesi *live*, mereka dapat menonton rekamannya pada waktu yang lain.

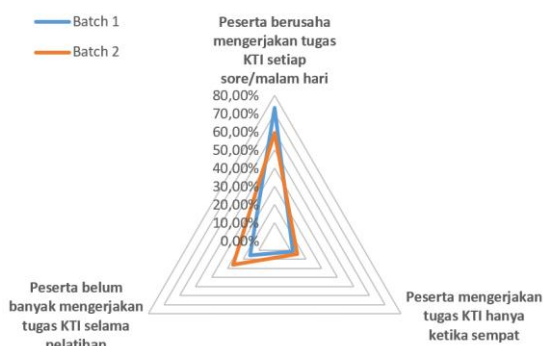
#### g. Produk Final KTI

Argumen di atas didukung oleh pernyataan peserta atas pertanyaan kapan biasanya mereka menyelesaikan tugas KTI. Pada *Batch 1*, sebagian besar peserta (73,1%) mengaku mengerjakan tugas KTI pada sore/malam hari di luar jam operasional kantor, 11,5 persen peserta mengerjakan tugas KTI jika hanya sempat (di siang hari), dan 15,4 persen peserta mengaku belum mengerjakan tugas KTI sampai seluruh sesi materi berakhir.

Kondisi yang tidak jauh berbeda pun terjadi pada *Batch 2*, di mana 59,5 persen peserta memilih mengerjakan tugas KTI pada sore/malam hari di luar jam operasional kantor, 14,3 persen peserta mengerjakan tugas KTI jika hanya sempat (di siang hari), dan 26,2 persen peserta mengaku belum banyak mengerjakan tugas KTI sampai seluruh sesi materi berakhir (Gambar 8).

Pekerjaan yang dilakukan di luar jam kerja adalah merupakan kompromi atas banyaknya tugas yang harus dikerjakan. Menyusun tugas berdasarkan prioritas tentu membantu pegawai mengalokasikan waktu dan energi untuk hal yang lebih penting. Selain

itu, menurut Wibowo (2015), manajemen waktu yang baik perlu disertai dengan komitmen dan disiplin pegawai serta dilandasi tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dengan kualitas terbaik.



Gambar 8. Manajemen waktu peserta Pelatihan Penulisan KTI dalam menyelesaikan tugas KTI.

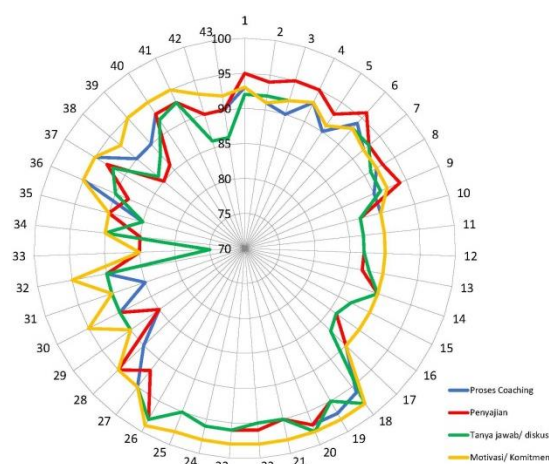
Dari 40 orang peserta *Batch 1*, hanya ada 12 orang saja yang selalu hadir di setiap materi dan selalu fokus pada materi narasumber tanpa melakukan *multitasking*. Sedangkan dari 45 orang peserta *Batch 2*, hanya dua orang saja yang selalu hadir, selalu fokus, dan tidak pernah melakukan *multitasking*. Hal ini kembali menunjukkan bahwa kesibukan yang dialami oleh peserta *Batch 2*, jauh melebihi kesibukan yang dialami *Batch 1*.

Ketika ditanyakan kembali kepada mereka yang tidak melakukan *multitasking* apakah tidak memiliki tugas tambahan lain dari pimpinan, maka sebelas orang dari *Batch 1* dan dua orang dari *Batch 2* menyatakan bahwa sebenarnya mereka memiliki tugas lain, namun mereka masih dapat memprioritaskan kegiatan pelatihan KTI daripada tugas lainnya.

Pada akhirnya, setelah melalui tiga kali sesi *coaching*, 40 orang peserta dari *Batch 1* (100%) dan 43 orang peserta dari *Batch 2* (95,55%) berhasil mengumpulkan naskah final KTI-nya sebagai produk akhir pelatihan, terlepas dari kondisi mereka yang banyak *multitasking* ataupun tidak. Bahkan dari *Batch 1*, sudah terdapat 18 naskah KTI (45%) yang telah berhasil terbit di jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi. Ini merupakan pencapaian yang sangat luar biasa dari sebuah pelatihan KTI.

Adapun dari *Batch 2*, belum ada *paper* yang terbit, karena pelatihan *Batch 2* baru saja berakhir beberapa hari sebelum penelitian ini

dilakukan, sehingga naskah papernya masih dalam tahap *review* pada masing-masing jurnal ilmiah. Namun demikian, untuk mengukur kualitas paper yang dihasilkan oleh peserta dapat dilihat dari nilai seminar, karena *Batch 2* ini menggunakan pola *blended* yang diakhiri dengan seminar di mana peserta mempresentasikan naskah final KTI-nya. Nilai seminar itu disajikan melalui Gambar 9.



Gambar 9. Nilai hasil seminar Pelatihan Penulisan KTI *Batch 2* yang diselenggarakan secara *blended learning*.

Jika dijumlahkan dari seluruh angkatan pelatihan KTI yang dilakukan di Pusdiklat BPS, yaitu sembilan angkatan termasuk tiga di antaranya yang dilaksanakan secara klasikal sebelum pandemi, maka jumlah KTI yang telah berhasil terbit sebanyak 134 KTI dari total 290 alumni atau sekitar 46,2% (134/290). Sebenarnya jumlah total alumni dari sembilan angkatan adalah 380 orang, namun dua angkatan terakhir sebanyak 90 orang belum dihitung sebagai pembagi karena mereka baru saja selesai dengan pelatihannya, sehingga tentunya paper mereka baru saja *submit* ke jurnal ilmiah dan masih dalam tahap *review* (Tabel 2).

Tabel 2. Jumlah KTI yang terbit dari sembilan angkatan Pelatihan Penulisan KTI di Pusdiklat BPS.

Angkatan	Metode Pelatihan	Jabatan Fungsional	Paper Terbit / Jumlah Peserta	Persentase
1	Klasikal	Widyaiswara & Statistisi	14 / 40	35,0%
2	Klasikal	Statistisi	28 / 55	50,9%

3	Klasikal	Statistisi	24 / 35	68,7%
4	Online	Pranata Komputer	15 / 40	37,5%
5	Online (Batch 1)	Pranata Komputer	18 / 40	45,0%
6	Online	Statistisi	15 / 40	37,5%
7	Online	Statistisi	20 / 40	50,0%
8	Blended	Statistisi	Baru disubmit	
9	Blended (Batch 2)	Statistisi	Baru disubmit	

Ada catatan menarik lain yang diperoleh dari Tabel 2, yaitu bahwa jika dibandingkan antara tiga angkatan klasikal (Angkatan 1 s.d. 3) dengan empat angkatan *online* (Angkatan 4 s.d. 7), persentase KTI yang terbit dari kelas klasikal lebih baik daripada kelas *online*. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa pelatihan klasikal memiliki tingkat efektifitas yang lebih baik daripada kelas *online*, jika ditinjau dari pencapaian ini.

Namun demikian, secara umum keberhasilan Pusdiklat BPS menerbitkan 134 KTI (46,2%) pada jurnal-jurnal terakreditasi dari sembilan angkatan pelatihan KTI, merupakan prestasi yang luar biasa dan menunjukkan efektivitas penyelenggaraan pelatihan KTI yang baik. Keseluruhan *paper* yang telah terbit itu benar-benar merupakan produk otentik karena dihasilkan selama proses pelatihan. Sejauh ini, belum ada laporan penelitian atau hasil pelatihan KTI, baik yang dilaksanakan oleh lembaga pelatihan swasta, pemerintah, maupun perguruan tinggi, yang memiliki capaian keberhasilan setinggi ini.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menghasilkan fakta ilmiah baru bahwa kegiatan pelatihan *online*, yang dalam kasus ini adalah Pelatihan Penulisan KTI di Pusdiklat BPS, dipengaruhi oleh faktor *multitasking* dari peserta pelatihan. Banyaknya beban tugas yang harus dikerjakan oleh peserta pelatihan yang waktunya bersamaan dengan pelaksanaan pelatihan (*multitasking*) berdampak pada tingkat kehadiran, fokus atau konsentrasi peserta, serta penyelesaian tugas harian.

Namun demikian, fenomena *multitasking* yang dialami oleh peserta Pelatihan Penulisan KTI di Pusdiklat BPS tidak menghambat terjadinya peningkatan

pengetahuan (kognitif), yang dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata *post-test* yang cukup signifikan dari nilai rata-rata *pre-test*. Fenomena *multitasking* itu pun tidak mengganggu tercapainya produk akhir pelatihan berupa naskah final KTI, dimana hampir seluruh peserta berhasil mengumpulkan naskah finalnya dan mempresentasikan naskah tersebut pada kegiatan seminar di hari terakhir pelatihan. Hal itu dapat terjadi karena peserta pelatihan mampu melakukan manajemen kinerja dengan menyelesaikan tugas-tugas Pelatihan KTI di luar jam kerja, baik pada waktu sore atau malam hari. Dari sisi ketercapaian paper yang berhasil terbit di jurnal ilmiah, yaitu sebanyak 134 paper (46,2%) dari sembilan angkatan pelatihan, diperoleh fakta bahwa persentase paper yang terbit dari kelas klasikal memiliki persentase yang lebih baik daripada kelas *online*.

Fakta adanya *multitasking* yang dialami peserta pelatihan menuntut penyelenggara pelatihan untuk mencari solusi agar peserta dapat fokus pada capaian pelatihan. Walaupun fenomena *multitasking* itu pada akhirnya tidak terlalu mempengaruhi capaian akhir pelatihan, namun tentu saja akan berdampak pada berlebihannya tugas (*overload*) yang mungkin akan berdampak pada kinerja dan kesehatan dalam jangka panjang. Untuk itu, perlu dicari waktu yang tepat untuk menyelenggarakan pelatihan atau jika tidak memungkinkan karena beban tugas lembaga yang banyak, maka peserta diberikan waktu yang lebih panjang untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Selain itu, kesepakatan antar pimpinan unit BPS yang dituangkan dalam sebuah peraturan penyelenggaraan pelatihan menjadi alternatif solusi yaitu agar peserta pelatihan tidak diberikan tugas yang berlebihan ketika sedang melaksanakan pelatihan.

Selanjutnya, penelitian mengenai fenomena *multitasking* pada pelaksanaan kegiatan pemerintahan yang lain yang bersifat jarak jauh, seperti seminar *online* (webinar), sosialisasi *online*, rapat dan diskusi *online*, dan sebagainya perlu dilakukan agar diketahui bagaimana efektivitas pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Alghamdi, A., Karpinski, A. C., Lepp, A., & Barkley, J. (2020). Online and face-to-

- face classroom multitasking and academic performance: Moderated mediation with self-efficacy for self-regulated learning and gender. *Computers in Human Behavior*, 102(August 2019), 214–222. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.08.018>
- Ambarwati, D. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Materi Sebaran Barang Tambang di Indonesia Berdasarkan Nilai Strategisnya. *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 3(1), 65–70.
- Barr, F. D. (2014). Analisis Manajemen Waktu Organisasi dan Kuliah Aktivis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Surakarta. In *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah SURakarta*. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
- Brownlow, R. S., Maguire, S., O'Dell, A., Dias-da-Costa, C., Touyz, S., & Russell, J. (2015). Evaluation of an online training program in eating disorders for health professionals in Australia. *Journal of Eating Disorders*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s40337-015-0078-7>
- Chalkiadakis, C., Iordanopoulos, P., Malin, F., Flachi, M., Giannini, M., Mitsakis, E., & Oorni, R. (2019). An Online Training Tool for Better Understanding the Operation and Significance of ITS. *MT-ITS 2019 - 6th International Conference on Models and Technologies for Intelligent Transportation Systems*, 1–8. <https://doi.org/10.1109/MTITS.2019.8883357>
- Dewi, I. N., Awang, S. A., Andayani, W., & Suryanto, P. (2017). Pengembangan Ekowisata Kawasan Hutan dengan Skema Hutan Kemasyarakatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 24(2), 95–102. <https://doi.org/10.22146/jml.38566>
- Di Mascio, T., Laura, L., & Temperini, M. (2018). A framework for personalized competitive programming training. *2018 17th International Conference on Information Technology Based Higher Education and Training, ITHET 2018*. <https://doi.org/10.1109/ITHET.2018.8424620>
- Eliyarti, & Rahayu, C. (2022). Refleksi Aktivitas Mahasiswa dalam Perkuliahan Daring Kimia Dasar Menggunakan Zoom. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(1), 184–201.
- Fatmawati, E. (2017). Media Multitasking di Era Digital Natives. *Media Pustakawan*, 24(2), 6–15. <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/3>
- Harandi, S. R. (2015). Effects of e-learning on Students' Motivation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 181, 423–430. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.905>
- Hermansyah, A. K., Rahayu, D. P., Purwanti, R., & Tembang, Y. (2020). Partisipasi Aktif Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Profesi Keguruan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 132–139. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.168>
- Judd, T., & Kennedy, G. (2011). Measurement and evidence of computer-based task switching and multitasking by “Net Generation” students. *Computers and Education*, 56(3), 625–631. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2010.10.004>
- Kasmanto, R. (2020). Analisis pelatihan online teknis big data menggunakan data logger Moodle. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(2), 137–146. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i2.29419>
- Klingberg, T. (2009). *The Overflowing Brain: Information Overload and The Limits of Working Memory*. Oxford University Press.
- Lestari, G.-. (2016). Partisipasi Pemuda dalam Mengembangkan Pariwisata Berbasis Masyarakat untuk Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Pentingsari, Umbulharjo, Cangkringan, Sleman, D.I. Yogyakarta). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(2), 137–157. <https://doi.org/10.22146/jkn.17302>
- McChesney, C., Covey, S., & Huling, J.



- (2012). *The 4 disciplines of execution: achieving your wildly important goals*. Ne York, NY. Free Press.
- Munajatisari, R. R. (2014). Analisis Efektivitas Metode Pelatihan Klasikal dan E-Learning. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 10(2), 173–185.  
<http://journal.unpar.ac.id/index.php/JurnalAdministrasiBisnis/article/view/1463>
- Murniati, N., & Rahmah, R. O. (2021). Efektivitas Pendidikan dan Pelatihan Pegawai pada Masa Pandemi Covid-19 di Rumah Sakit ABC. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 3(2), 34–42.
- Nurhadi, N. (2020). Blended Learning dan Aplikasinya di Era New Normal Pandemi Covid-19. *Agriekstensia*, 19(2), 121–128.
- Nuryanto, H. (2014). Penggunaan Software dan Hardware terhadap Green Computing Perusahaan PCB di Batam. *CBIS Journal*, 2(1), 88–100.
- Pudjianto, U., Saurina, N., Retnawati, L., & Hadi, F. (2021). Peningkatan Keterampilan Guru dalam Mengelola Pembelajaran Online dengan Edmodo. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 142–147.
- Robiansyah, R. (2019). Kepemimpinan berorientasi fokus. *Jurnal Manajemen*, 11(2), 203–211.  
<https://doi.org/10.29264/jmmn.v11i2.5966>
- Rosita, & Werni, S. (2020). Analisis Penugasan Bidang Manajemen Terhadap Tenaga Kesehatan di Puskesmas. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat 2021*, 1(1), 290–304.  
<https://conference.upnvj.ac.id/index.php/semnashmkm2020/article/view/1069>
- Saleh, S., Arif, H. N., Nasrullah, M., & Salam, R. (2020). Pengaruh Disiplin Mengajar Guru terhadap Aktivitas Belajar Siswa di MAN 1 Soppeng. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(2), 79–88.
- Suwandana, E. (2022). Inovasi Kurikulum dan Disain Pelatihan Karya Ilmiah bagi Pejabat Fungsional dengan Metode Berpikir Terbalik. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 145–157.  
<https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3043%0Ahttps://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/download/3043/891>
- Trout, G. (2016). E-learning & online training. *Professional Safety*, 61(6), 34–36.
- Turmuzi, M., Dasing, A. S. H., Baidowi, & Junaidi. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Secara Online (E-Learning) Selama Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 900–910.
- Wibowo, B. K. (2015). Mengelola Waktu Secara Profesional oleh Sumber Daya Manusia. *Jurnal STIE Semarang*, 7(2), 14–24.
- Widiyono, A. (2020). Efektifitas Perkuliahan Daring (Online) pada Mahasiswa PGSD di Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 169–177.  
<https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.458>
- Widyahastuti, R. (2016). *Pengaruh Kepribadian (Big Five Personality) Terhadap Multitasking*.  
[http://eprints.umm.ac.id/34400/1/jiptum\\_mpp-gdl-rizkiwidya-44147-1-fulltext.pdf](http://eprints.umm.ac.id/34400/1/jiptum_mpp-gdl-rizkiwidya-44147-1-fulltext.pdf)
- Winata, I. K. (2021). Konsentrasi dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 13–24.  
<https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.1062>
- Winters, N., & Patel, K. D. (2021). Can a reconceptualization of online training be part of the solution to addressing the COVID-19 pandemic? *Journal of Interprofessional Care*, 35(2), 161–163.  
<https://doi.org/10.1080/13561820.2021.1892615>
- Wirawan, S. M. S., & Sembiring, H. R. U. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan Kepemimpinan Administrator Daring. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 11(1), 19–27.  
<https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrnspirasi/article/view/5057>
- Wisman, Sufiyandi, & Fadhlhi, M. (2021). Pelatihan Penggunaan Google Form dan Google Clasroom Bagi Guru SM 8 Kota Bengkulu Sebagai Solusi Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Abdi Reksa*, 2(1), 16–21.  
[www.ejournal.unib.ac.id/index.php/abdi\\_reksa](http://www.ejournal.unib.ac.id/index.php/abdi_reksa)

- Zaluchu, S. E. (2021). *Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan*. 3(2), 249–266.
- Zuhriyah, M., Ma'rifatulloh, S., & Agustina, R. K. (2022). Pelatihan Pembelajaran Online Bagi Guru Smp Ainul Ulum Mojoagung Jombang. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 519–525.  
<https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.3982>
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I. D., & Sasangka, I. (2021). Model Tata Kelola Amal Usaha Muhammadiyah Berbasis Sistem Informasi Manajemen di Wilayah PDM Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 5(1), 63–78.  
<http://www.journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/687>